

---

## Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini di Annur I Sleman Yogyakarta

<sup>1</sup>Winda Nuri Adinda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
windapiaud2@gmail.com

<sup>2</sup>Sri Wahyuni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sri.wahyuni02feb@gmail.com

<sup>3</sup>Khotimatul Majidah S

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
khotimatulmajidah28@gmail.com

---

Article received: January 13<sup>th</sup>, 2020

Article accepted: January 20<sup>th</sup>, 2020

Review process: January 15<sup>th</sup>, 2020

Article published: January 22<sup>th</sup>, 2020

---

### Abstrak

Pembelajaran kreativitas sangat penting dinilai menggunakan penilaian autentik. Melalui penilaian autentik pengalaman anak dalam konteks dunia nyata dapat direalisasikan dalam pembelajaran kreativitas. Penilaian autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar hasil tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna. Jadi dengan menggunakan model penilaian autentik dalam kerja pengukuran hasil pembelajaran kreativitas, hal itu sekaligus menjamin keadaan dan informasi yang sebenarnya tentang anak. Skor atau nilai yang diperoleh seorang anak sekaligus menunjukkan kompetensi yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di TK An-Nur I yang beralamat di Jl. Solo Km.9 Kembang, Maguwoharjo, Sleman, DIY. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penulis dapat mengetahui realita dan fakta yang sebenarnya mengenai pelaksanaan penilaian autentik di TK An-Nur I. Dari objek-objek yang ditemukan di lapangan baik itu berupa karya, prestasi, metode pembelajaran, dan penilaian menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran kreativitas bahwa guru banyak melakukan penilaian berdasarkan hasil karya anak.

**Kata kunci:** penilaian autentik; kreativitas; pendidikan anak usia dini.

### Abstract

*Learning creativity is very important assessed using authentic assessment. Through authentic assessment of children's experiences in real world contexts can be realized in the learning of creativity. Authentic assessment can be meaningful and at the same time guarantee objectivity, real, truly the results of students' appearance, accurate, and meaningful. So by using an authentic assessment model in the work of measuring the results of creativity learning, it also guarantees the actual situation and information about children. Score or value obtained by a child at the same time shows the actual competence. This research was conducted at An-Nur I Kindergarten located at Jl. Solo Km.9 Kembang, Maguwoharjo, Sleman, DIY. The research method used by researchers is descriptive qualitative research. The author can find out the realities and facts about the implementation of authentic assessment in TK An-Nur I. From the objects found in the field either*

*in the form of work, achievements, learning methods, and assessments using authentic assessment in learning creativity that the teacher makes many judgments based on children's work.*

**Keywords:** *authentic assessment; creativity; early childhood education.*

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kunandar (2014, p.16) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Penilaian autentik menjadi salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013. Kunandar (2014, p.35) juga menjelaskan bahwa melalui Kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkan penilaia autentik dalam setiap proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Sa'ud, 2013, p.172). Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Penilaian autentik mengukur aspek pengetahuan dan kreativitas, selain itu penilaian ini juga dapat mengukur tujuh kemampuan dasar menurut Howard Gardner yang tidak mungkin dinilai hanya dengan cara-cara biasa. Ketujuh kemampuan dasar tersebut adalah : (1) *visual-spasial*, (2) *body-kinesthetic*, (3) *musical-rhtmical*, (4) *interpersonal*, (5) *intrapersonal*, (6) *logical mathematical*, (7) *verbal linguistic*. Baru dua kemampuan yang terakhir yang banyak diukur atau dinilai orang, sementara lima kemampuan yang lainnya belum banya diungkap. Dari keterangan diatas jelaslah bawa proses penilaian, terutama penilaian kinerja menjadi fokus utama penilaian (Majid, 2014, p.58).

Salah satu pembelajaran di PAUD yang dapat dinilai pada anak usia dini melalui penilaian autentik adalah pembelajaran kreativitas. Karena teknik penilaian pada pembelajaran kreativitas di PAUD banyak menggunakan teknik penilaian unjuk kerja. Penilaian autentik menekankan pada pengukuran kerja, *doing something*. Melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Peserta didik tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban sendiri yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoritis (Nurgianto, 2011, p.24). Kreativitas sangat penting ditingkatkan pada anak usia dini khususnya pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Dengan kreativitas anak mampu mengekspresikan ide dan gagasan yang ada pada dirinya, sehingga anak terlatih untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandangan dan mampu menciptakan ide-ide serta gagasan maupun karya yang sangat berharga bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Dikarenakan sangat pentingnya dalam mengembangkan kreativitas itu menjadi tanggung jawab seorang pendidik memberikan dukungan stimulasi dengan memberikan fasilitas sejak dini. Stimulasi yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk menunjang perkembangan kreativitas anak, supaya anak terbiasa untuk berfikir kreatif. Karena dengan kreativitas yang dimiliki anak dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya, dan dengan berkembangnya kreativitas dalam diri anak, maka anak akan semakin mampu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam dirinya.

Kreativitas sangat diperlukan bagi individu baik orang dewasa maupun anak-anak, hal ini dikarenakan kreativitas merupakan kebutuhan yang pokok bagi seorang individu untuk mengaktualisasikan diri dalam menghadapi zaman yang semakin maju. Kreativitas anak usia dini dikembangkan melalui berbagai metode atau cara yang tidak sulit bagi anak. Hal ini dapat diarahkan melalui proses atau aktivitas yang bermakna. Salah satu upaya pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan membuat perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala pembelajaran apa saja yang perlu

dipertimbangkan dengan benar dan baik agar dapat menstimulus pengembangan kreativitas anak dengan optimal.

Berdasarkan observasi awal di TK Annur I Sleman DIY menunjukkan bahwa TK tersebut sudah menggunakan penilaian autentik pada seluruh pembelajaran yang dilaksanakan sekolah, sekolah memberlakukan penilaian yang sama pada seluruh pembelajaran yang diberikan kepada anak, penilaian autentik juga diberikan pada pembelajaran kreativitas untuk anak usia dini. Selain itu, peningkatan jumlah peserta didik tentu tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang dipakai dalam proses maupun hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Hal inilah yang menjadikan minat orang tua atau masyarakat anak sekolah ini terus meningkat sehingga mereka mempercayakan TK ini untuk mendidik anak-anak mereka. Pembelajaran disana juga memneningkan perkembangan anak. Sekolah ini juga menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam pengembangan kreativitas dan dapat dibuktikan bahwa prestasi disekolah ini cukup bagus dalam hal kreativitas. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "*Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Annur I Sleman DIY*".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sugiyono Djarm'an dan Aan, 2013, p.22). penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran kreativitas di TK Annur I sleman DIY.

Sumber data dalam penelitian ini berupa *Person* (orang), *paper* (kertas) dan *Place* (tempat). Sumber data (*person*) diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas yang berjumlah dua orang, dan anak didik yang berjumlah 24 anak. Sumber data (*paper*) diperoleh dari kepustakaan berupa buu mata pelajaran kreativitas yang digunakan anak, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama absensi anak,lebar penilaian autentik yang digunakan guru sebagai bentuk penilaian kreativitas anak. Sumber data (*Place*) didapat

dari lokasi penelitian yaitu TK Annur I Sleman DIY berupa data profil sekolah, keadaan sekolah, foto, dan video proses pelaksanaan penilaian autentik di kelas B.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi, observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2017, p. 70). Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran kreativitas di kelas B TK Annur I Sleman DIY. 2) Wawancara, wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data, yakni kepala sekolah, guru kelas.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur kepada narasumber dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur secara lisan sesuai dengan panduan wawancara. 3) Dokumentasi, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Fungsi dari dokumentasi ialah untuk mengabadikan setiap tahap penelitian serta digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian (Sugiyono, 2012, p. 29). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video, rekaman suara, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nama absensi anak kelas B, lembar penilaian autentik yang digunakan guru.

Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (Moleong, 2006, p. 241). Reduksi Data, Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Display Data, Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Menarik Kesimpulan, Kesimpulan yang diambil dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di TK An-Nur I yang beralamat di Jl. Solo Km.9 Kembang, Maguwoharjo, Sleman, DIY., Yogyakarta.. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester (Ganjil) Tahun Ajaran 2018-2019.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Penilaian Autentik

Kata autentik berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *autarkos* yang berarti berasal dari diri. Berpijak pada pemikiran autentisitas dalam pendidikan, penilaian autentik memperhatikan hubungan bahan/materi pembelajaran yang dipelajari siswa dan kehidupan sehari-hari. Jadi penilaian autentik berfokus pada apa yang nyata dipelajari siswa (Yosep dan Wahyu, 2014, p.120). penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan sebuah kata sinonim dari penilaian, pengukuran, evaluasi, dan pengujian.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jhonson (2002), yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri (Majid, 2014, p.56).

Penilaian autentik mempunyai relevansi yang dalam terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang digunakan sekarang yaitu kurikulum 2013. Ketika menggunakan penilaian autentik maka peningkatan hasil belajar peserta didik akan tergambar ketika melakukan observasi, menalar, membangun jejaring, mencoba dan lain-lain. Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang berbentuk autentik pula. Menurut Ormiston, belajar dengan cara autentik sama dengan mencerminkan tugas dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kenyataan yang dihadapi diluar sekolah (Ratih, 2016, p. 141).

Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut: melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*), dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi, yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta,

berkesinambungan, terintegrasi, dapat digunakan sebagai umpan balik, menggunakan bermacam-macam instrument, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (Basuki dan Hariyanto, 2014, p. 171).

Adapun bentuk-bentuk penilaian autentik meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang riset, baik deskriptif maupun eksperimental. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya (Arifin, 1991, p.49).

Dalam rangka penilaian, observasi dilakukan dengan bantuan perekaman atau pencatatan secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Pada dasarnya, pengamatan dapat dilakukan setiap waktu dan oleh siapa saja, sehingga ada orang yang menyatakan bahwa pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Namun, untuk memperoleh hasil yang tepat (objektif) pengamatan perlu direncanakan sedemikian rupa (Yus, 2011, p. 74).

b. Time Sampling

Metode time sampling memerlukan pengamatan yang menunjukkan kekerapan suatu perilaku terjadi. Perilaku harus terjadi sering (paling sedikit setiap 15 menit). Misalnya: perilaku seperti berbicara, memukul atau menangis dapat diamati dan dihitung dengan mudah. Perilaku memecahkan masalah tidak dapat diamati menggunakan metode ini, karena perilaku seperti itu tidak jelas bagi pengamat dan tidak dapat dihitung dengan mudah.

c. Unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti bermain peran, memainkan alat musik,

bernyanyi, membca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat (uno&koni, 2013, p.19).

d. Penilaian produk atau hasil karya

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang yang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

## 2. Pembelajaran Kreativitas

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian Freeman dan Munandar mengungkapkan bahwa kreatifitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baryu bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya (Masganti, 2016, p.2).

*Creative learning* (belajar dengan kreatif) secaraterminologis, kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Alex sobour mendefinisikan kreativitas sebagai suatu yang beragam diikuti dengan logika serta pengertian yang bersifat intuitif untuk menciptakan suatu keadaan atau benda. Utami munandar Munandar mengungkapkan, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (M. Fadlillah, 2014, p. 63).



Kreativitas sama halnya dengan aspek psikologi lainnya, sehingga semakin baik jika dikembangkan pada usia sedini mungkin semenjak anak baru dilahirkan. Perilaku yang ditampakkan oleh anak yang mencerminkan dari kreativitas anak secara alamiah pada usia dini, hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa ciri yang ada. Senang menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, eksplorasi secara ekspansif dan eksesif. Rasa ingin tahu yang besar anak, suka mengajukan pertanyaan secara terus menerus. Bersifat spontan dalam menyatakan pikiran dan perasaan. Suka berpetualang, selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Suka melakukan eksperimen, membongkar dan mencoba berbagai hal. Pada anak dengan kreativitas yang tinggi jarang anak merasa bosan, selalu ada kegiatan yang ingin dilakukan. Mempunyai daya imajinasi yang sangat tinggi. Jadi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Terdapat banyak pengertian dan yang mendefinisikan mengenai kreativitas, tetapi semua dari pengertian tersebut menunjukkan pada satu makna yaitu kreativitas adalah sebuah aktivitas berfikir diluar kebiasaan cara berfikir orang biasa pada umumnya dilakukan (Suyadi, 2014, p. 171). Di dalam hal ini termasuklah berfikir secara meluas (*devergen*) untuk mencari solusi dan alternatif atas persoalan yang timbul yang sebelumnya tidak diprediksi. Banyak kalangan beranggapan bahwa kreativitas merupakan bawaan bakat alamiah sejak dilahirkan, tetapi jika dilihat dari fakta yang berkembang dapat dipahami bahwa kreativitas dapat dipelajari dan diajarkan.

Anak yang kreatif tidak sama dengan anak yang pintar, anak yang patuh, dan baik. Kreativitas bukan sebuah bakat yang hanya terjadi karena sebuah faktor keturunan saja. Dari beberapa hasil riset yang dipaparkan terlebih dahulu mengatakan bahwa, kreativitas lebih banyak mengambil faktor lingkungan, terutama pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan perilaku dari orang sekitar yang diterima oleh anak. Bahkan dari beberapa penelitian mengatakan bahwa, kreativitas berkorelasi positif dengan kebebasan. Untuk mengondisikan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas anak, maka diperlukan dukungan dan pemahaman orang tua. Kebanyakan orang tua khususnya di Indonesia dalam mendidik anaknya menggunakan sikap dan pendekatan yang masih tradisional. Kebanyakan keluarga yang tradisional berpegang teguh pada pengalaman pribadi yang dia

alami, membiarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan kepada anak (Mansur, 2011, p. 59).

Adapun tujuan dari penilaian perkembangan pada anak usia dini, antara lain, 1) mendeteksi perkembangan dan arahan dalam melakukan penilaian, 2) untuk mengetahui dimana letak minat dan bakat anak, 3) untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan pada anak sudah pada tahap apa, 4) untuk dapat mengembangkan kurikulum, 5) untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sistem pembelajaran yang telah berjalan, 6) untuk dapat mengasesmen program yang ada beserta lembaganya. ini merupakan tujuan lain yang dapat dicapai ketika asesmen dilakukan pada sebuah lembaga PAUD (Suyadi, 2016, p. 70).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Annur I pada pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran kreativitas anak usia dini dideskripsikan bahwasanya pembelajaran kreativitas yang menjadi penilaian autentik berupa mewarnai, menggambar, bermain plastisin, bermain peran, meronce, menari, permainan alat musik berupa drum band. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan metode pembelajaran, dan RPPH. RPPH yang dibuat mengacu pada program semester dan program mingguan yang disesuaikan dengan tema/sub temanya. RPPH berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama pembelajaran kreativitas, tujuan, indikator, dan pijakan-pijakan dalam pembelajaran kreativitas. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran kreativitas melibatkan peran anak-anak untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran kreativitas anak. Metode yang digunakan yaitu metode praktek langsung, metode unjuk kerja, metode pengembangan motorik, metode bermain peran, metode mendongeng, dan metode belajar menemukan kreativitas pada anak.

Adapun hasil pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran kreativitas anak usia dini di TK Annur I adalah guru melakukan penilaian autentik melalui kegiatan unjuk kerja atau praktik. Penilaian unjuk kerja dilakukan oleh guru melalui beberapa langkah, yaitu guru menyampaikan rubric penilaian, guru memberikan pemahaman tentang kriteria penilaian, guru menyampaikan tugas, guru memeriksa kesediaan alat dan bahan, guru melaksanakan penilaian, guru membandingkan kinerja anak dengan rubrik penilaian, guru mencatat hasil penilaiandan kemudian guru mendokumentasikan hasil penilaian.

Pelaksanaan penilaian autentik juga dilakukan melalui penilaian produk atau hasil karya yang dibuat anak. Pada saat observasi guru memberikan anak tugas untuk mewarnai sebuah rumah yang kebakaran. Guru memberikan penjelasan tentang warna-warna apa saja yang harus digunakan tanpa membatasi daya imajinasi anak. Pada saat penilaian guru menggunakan metode Tanya jawab tentang warna-warna apa saja yang diberi anak pada gambar tersebut. Guru melakukan penilaian sesuai dengan pengalaman serta kerapian dari hasil mewarnai anak. Dari hasil tanya jawab tentang hasil karya mewarnai anak, ada satu anak mengimplemantasi-kan pengalamannya dalam mewarnai yaitu mewarnai awan dengan warna hitam dan mengatakan jika rumah kebakaran maka akan muncul asap dan menyebabkan awan menjadi hitam. Dari anak mengimplementasikan pengalamannya kedalam hasil karya menjadi salah satu acuan dalam penilaian autentik.

Adapun instrument penilaian yang digunakan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah teknik penilaian ceklis, meliputi ceklis penilaian terhadap hasil karya, unjuk kerja, observasi, tanya jawab, maupun percakapan. Adapun kriteria pada penilaian ceklis ialah : BB ( belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan, dan BSB (berkembang sangat baik). Guru juga menggunakan catatan anekdot sebagai alat bantu catatan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkal laku yang berkaitan dengan sikap dan prilaku yang khusus baik itu positif maupun negatif.

Dari hasil observasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa TK Annur I sudah melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran kreativitas anak usia dini dengan sangat baik. Hal itu dilakukan agar guru dapat memberikan penilaian yang komprehensif dan bersifat autentik terhadap anak sehingga guru mampu menilai apakah anak menguasai pembelajaran yang telah diberikan kepadanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “ **Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo**” yang dilakukan oleh Ade Cintya Putri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik meliputi pelaksanaan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hanya teknik penilaiannya agak sedikit berbeda yaitu melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Adapun penilaian kompetensi pengetahuan

dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilaksanakan melalui teknik penilaian unjuk kerja/kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia Hani Saputri yang berjudul “**Penilaian autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Seni Tari**”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada kompetensi sikap dalam pembelajaran seni tari dilaksanakan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal. Teknik observasi dilaksanakan dengan mengamati sikap yang ditampilkan siswa pada saat mengikuti gerakan tari. Penilaian diri dilaksanakan dengan membagikan lembar penilaian antar teman kepada siswa saat proses pembelajaran seni tari. Penilaian jurnal dilaksanakan dengan mengamati perilaku siswa yang aktif mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran seni tari berlangsung.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu Penilaian autentik sangat perlu dilakukan dalam melakukan penilaian pembelajaran kreativitas pada anak usia dini. Karena penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam konteks dunia nyata. Melalui penilaian autentik, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh anak. Penilaian proses dan hasil belajar di PAUD bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD. Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan dan keterampilan berkembang secara optimal. Penilaian, hasil belajar juga memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan dilingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.

Dari objek-objek yang ditemukan dilapangan baik itu berupa karya, prestasi, metode pembelajaran, dan penilaian yang menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran kreativitas bahwa guru banyak melakukan penilaian berdasarkan hasil karya anak dimana penilaian autentik merupakan penilaian yang menekankan pada pengukuran

kinerja, *doing something*. Dan melalui aktivitas dan penilaian model ini membuktikan bahwa guru mampu membuat kemampuan kreativitas anak semakin meningkat. Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: pendidik dalam melakukan penilaian harus lebih konsisten dan akurat, penilaian dilakukan dengan menggunakan landasan yang kuat, sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil yang akhir yang akan diperoleh oleh anak didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, P. Cintya. 2015. Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 6 Tahun ke IV.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Fadlillah. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini (Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan)*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masganti Sit, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgianto, B. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih Rizqi Nirwana. 2016. Peer And Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Vol. 3, No. 2.
- Saputri, Amelia Hani. 2016, *Penilaian autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Seni Tari*. Skripsi: Universitas Lampung.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udin Syaefudin Sa'ud. 2013. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno Hamzah B. & Koni Satria. 2013. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yosep Herman & Wahyu Yustiana. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Zainal, A. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.